

PERAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Arsyia Fajarrini^{a, 1}, Raden Rachmy Diana^{b, 2}

^{a,b} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹21204032004@student.uin-suka.ac.id; ²raden.diana@uin.suka.ac.id

Informasi artikel

Received :
6 Januari 2024
Revised :
4 Maret 2024
Publish :
27 Maret 2024

Kata kunci:
Lingkungan;
Tempat tinggal;
Perkembangan
Bahasa;
Anak usia dini.

Keywords:
Milieu;
Residence;
Language
Development;
Early childhood.

ABSTRAK

Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perkembangan bahasa anak, sehingga anak lebih mudah berkomunikasi serta bersosialisasi di kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan informan penelitian lima anak, lima orang tua dan dua guru kelas. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan analisis penelitian ini menggunakan teori dari Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran lingkungan tempat tinggal terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian menyebutkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan Bahasa anak. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mampu memengaruhi perkembangan bahasa anak. Hal ini sesuai dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa seseorang lahir dalam keadaan kosong sehingga lingkungan yang memiliki peran penting termasuk dalam pemerolehan bahasa. Selain itu juga dikarenakan adanya interaksi sosial anak dengan teman sebayanya. Perkembangan bahasa tidak hanya mengeluarkan bunyi saja melainkan anak juga mampu menguasai susunan dari kebahasaan tersebut.

ABSTRACT

The environment is very influential in shaping the personality and language development of children, so that children are easier to communicate and socialize in everyday life. This type of research is descriptive qualitative with research informants five children, five parents and two class teachers. Researchers collected data through interviews, documentation and observation. While the analysis of this research uses the theory of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The purpose of this study was to determine the role of the living environment on early childhood language development. The results of the study state that the environment greatly influences children's language development. The environment is one of the factors that can influence children's language development. This is in accordance with the theory of behaviorism which states that a person is born empty so that the environment has an important role including in language acquisition. In addition, it is also due to the social interaction of children with their peers. Language development is not only issuing sounds but children are also able to master the structure of the language.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Kehadiran seorang anak dalam kehidupan pasangan suami istri merupakan anugerah serta amanah yang harus di syukuri dan di jaga, anak sering disebut sebagai sosok yang istimewa. Menurut pakar pendidikan dari Amerika Serikat Dr. Thomas Armstrong, menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir di dunia memiliki potensi yang beraneka ragam, sehingga dapat menjadikan mereka sebagai anak yang cerdas. Setiap anak memiliki sifat bawaan seperti keingintahuan, eksplorasi terhadap lingkungan, fleksibel dan spontanitas (Miskiyah, 2017). Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik dan orangtua hendaknya mampu mempertahankan potensi dan sifat-sifat yang mendasari kecerdasan tersebut hingga anak tumbuh dewasa (Revina M & M. Faqih, 2013).

Anak usia dini sering disebut juga sebagai masa *golden age* (masa emas), yaitu 6 tahun pertama anak, masa dimana pertumbuhan dan perkembangannya sangat mempengaruhi di masa selanjutnya (Sukatin et al., 2020). Dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal lebih tepat dapat dilakukan pada awal kehidupan anak (Puspitasari, 2021). Dimasa ini anak mulai mampu, mulai peka terhadap stimulus atau rangsangan yang ada disekitarnya. Namun, masa peka pada setiap anak berbeda-beda tergantung pada laju pertumbuhan dan pengalaman anak (Fatmawati, 2020). Maksud dari masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi, baik fungsi fisik dan jasmani siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Tingkat kepekaan seorang anak tidak dapat diukur, namun dapat kita lihat dari stimulus yang diberikan pada anak tersebut. Proses tumbuh dan berkembang anak sangat pesat dan dapat mempengaruhi fase kehidupan selanjutnya (Y. S. Dewi, 2022). Anak usia dini memiliki karakteristik dan dunia yang berbeda dengan orang dewasa, anak usia dini cenderung lebih aktif, penasaran dengan hal-hal baru yang dilihatnya atau didengarnya, penuh rasa ingin tau, bebas berimajinasi, tidak mengenal kata lelah dan senang bermain. Dalam kehidupan sehari-hari anak lebih senang bermain daripada belajar, karena anak-anak menyukai hal-hal yang mengasyikan tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Pada anak usia dini anak juga belajar bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan suatu alat yang penting bagi kehidupan manusia. Pengembangan bahasa memungkinkan anak belajar memahami dan mengontrol diri sendiri. Tompkins, Gail

E. dan Hoskinsson (1991) menyatakan bahwa ketika anak belajar berbicara, secara tidak sengaja anak mengembangkan pengetahuan tentang sistem fonologi, sintaksis, semantik dan sistem pragmatik. Pengembangan bahasa ini dapat dikembangkan oleh anak dalam lingkungan keluarga, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Low J, Boyle J, Harris F, Harkness A (1998) perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan disekolah. Lilis (2016) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan semua ketrampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai. Chaer (2009) menyatakan bahwa semakin usia anak bertambah, maka semakin banyak kosa kata yang mereka kuasai dan semakin jelas pelafalannya. Jika anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa maka dapat berpengaruh di berbagai fungsi dalam kehidupannya. Keterlambatan perkembangan bahasa akan mempengaruhi kehidupan sosial anak, menimbulkan kesulitan belajar, hingga dapat hambatan dalam bekerja. Kemampuan bahasa anak dapat dipelajari dan diperoleh secara alami digunakan sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Dhieni, 2009).

Adanya bahasa dapat membantu manusia untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, membantu manusia untuk dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, kebutuhan dan idenya kepada lawan bicaranya. Tanpa adanya bahasa kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Pengetahuan tentang bahasa anak usia dini dapat membantu tercapainya pembelajaran bahasa yang baik. Sama halnya dengan anak, adanya bahasa dapat mengekspresikan ide, kebutuhan, keinginan dan perasaannya sehingga orang-orang yang ada disekitarnya mampu memahami apa yang dirasakan anak. Begitu pentingnya bahasa bagi kehidupan seorang anak, tidak heran jika bahasa menjadi indikator kesuksesan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu perkembangan bahasa anak seharusnya tidak luput dari perhatian pendidik dan orang tua.

Realitanya dalam kehidupan masyarakat, banyak masyarakat yang menganggap bahwa anak yang berani berbicara di depan banyak orang, yang banyak berbicara merupakan cerminan anak yang cerdas, tanpa memperhatikan perkembangan bahasa yang anak miliki. Namun kurangnya filter bahasa yang mereka peroleh menyebabkan pengaruh kurang baik pada anak tersebut. Hal ini bisa kita lihat ketika anak

bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang digunakan bergantung pada lingkungan dimana anak sering berinteraksi. Misalnya anak usia dini yang sering bergaul dengan anak-anak yang sudah dewasa, maka anak tersebut akan terbentuk menjadi anak yang bahasanya seperti orang dewasa. Sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan bahasa yang baik maka anak tersebut akan menjadi anak yang menggunakan bahasa yang baik juga. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya anak mudah untuk merekam dan mendengar kejadian yang ada di sekelilingnya tanpa melihat akibatnya.

Seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa yang lengkap. Anak memperoleh bahasa dalam beberapa tahap, di setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari orang dewasa (Suardi et al., 2019). Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis seiring dengan penambahan usia anak. Menurut Lanneberg dalam Purwo (1997) perkembangan bahasa anak sejalan dengan perkembangan biologisnya. Hal ini menjadi dasar bahwa anak pada usia tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada usia tertentu belum dapat berbicara. Pengembangan bahasa memungkinkan anak belajar memahami dan mengontrol diri sendiri (Tompkins, Gail E. dan Hoskinsson, 1991). Ketika anak belajar berbicara, secara tidak sengaja anak belajar tentang sistem fonologi, sintaksis, semantik dan sistem pragmatik. Menurut Levin (dalam Jalango, 1992) fonologis anak (masa perkembangan sistem bunyi) memiliki keutuhan dalam bersuara, masa perkembangan sintaksisnya anak mampu memproduksi suara, pada masa semantik anak memiliki keutuhan dalam memberikan makna dan pada masa pragmatik perkembangan sistem sosial bahasanya.

Bahasa dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5-6 tahun (Kemendikbud, 2014), terdiri atas: a) Memahami bahasa (reseptif) mencakup memahami perintah, mengulang kalimat lebih kompleks, memahami aturan dan senang menghargai bacaan. b) Mengungkapkan bahasa (ekspresif) mencakup, menjawab pertanyaan kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang bunyinya sama, memiliki perbendaharaan kata, menceritakan kembali cerita yang didengar. c) keaksaraan awal, meliputi: mengenal simbol huruf, mengenal suara huruf awal dari nama benda, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi awal sama, dan memahami hubungan antara bunyi dengan bentuk huruf. Anak mampu mengingat dan memahami suatu informasi apabila anak diberikan kesempatan

untuk mengungkapkannya melalui gambaran, tulisan atau langsung membicarakannya. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perkembangan bahasa anak, sehingga anak lebih mudah berkomunikasi serta bersosialisasi di kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang kondusif mampu akan memberikan dampak yang baik pada anak, seperti halnya karakter, tingkah laku, cara bertutur kata dan cara berfikir, dengan begitu tujuan untuk mencetak generasi yang mulia akan terwujud. Oleh karena itu orang tua atau lingkungan keluarga juga perlu membentengi anak agar anak tidak memiliki kosa kata yang tidak sesuai dengan usianya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022)(N. W. R. Dewi & Purandina, 2022) menyebutkan bahwa orang tua juga berperan untuk memperkaya kosa kata yang dimiliki anak dengan cara menstimulasi berkomunikasi setiap hari dan oembiasaan. Selain itu orang tua juga bisa memberikan contoh tentang cara berkomunikasi dengan Bahasa yang baik dan sopan serta cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Sehingga anak memiliki kosa kata yang baik dan cara berkomunikasi yang sopan.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Yusuf, Muri (2016) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pada pencarian makna, konsep, karakteristik, deskripsi tentang suatu fenomena, disajikan dalam bentuk narasi yang bersifat menyeluruh serta alami. Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, tindakan, bahasa dan lain-lain secara holistik. Disajikan dalam bentuk deskripsi pada suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian dilakukan melalui dua tahap yaitu, observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah orang tua, guru dan 5 anak yang ada dilingkungan tersebut. Tempat penelitian di desa Slarong, Ngemplak Kartasura. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Matthew B & A Michael, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngemplak yang terletak di kecamatan Kartasura, kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada tahun 2022, mulai dari tahap penentuan masalah hingga selesai. Subjek penelitian diikuti oleh lima anak yang berusia 5-6 tahun, guru dan orang tua. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam suatu perkampungan terdapat berbagai macam karakter anak dalam berbahasa. Ada anak yang banyak bicara dengan bahasa santun, ada anak yang banyak bicara tapi bahasanya tidak santun dan sering teriak-teriak, ada anak yang santun tapi cenderung pendiam, ada anak yang berbicaranya santun tapi suaranya sangat pelan serta ada anak yang suka berteriak-teriak tapi bahasanya tidak begitu lancar. Setelah peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil bahwa, anak yang cenderung berbahasa santun adalah anak yang kesehariannya bersama ibu dan ayahnya serta bermain dengan teman-teman yang seusianya. Anak yang suka berteriak namun bahasanya tidak lancar dikarenakan ada gangguan sejak kecil. Sedangkan anak yang sering berteriak dan berbicara dengan bahasa yang tidak santun merupakan anak yang kesehariannya bersama pengasuh dan lebih sering bermain dengan anak usia SD-SMP. Ia merupakan anak tunggal, sejak usia 3 bulan ia dititipkan ke tetangganya. Setiap hari ia dititipkan ke tetangga dekat rumahnya dikarenakan ayah dan ibunya bekerja dari pagi sampai sore bahkan malam hari. Anak bertemu dengan orang tuanya malam hari, sehingga komunikasi antara orang tua dengan anak kurang. Ibu asuhnya memiliki warung yang biasa dijadikan tempat berkumpul anak SD, SMP, SMA sepulang sekolah. Setiap hari ia melihat pemandangan siswa yang merokok, mainan game di gadget, mendengarkan kata-kata yang kasar dan berteriak ketika berbicara. Diantara mereka menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Namun, bahasa Jawa yang digunakan merupakan bahasa Jawa yang kasar. Anak tersebut tipe anak yang mudah bergaul dan aktif, ia selalu bermain bersama dengan teman yang ada disekitarnya meskipun teman tersebut lebih tua dari usianya. Maka tidak heran jika anak tersebut memiliki perbendaharaan kata yang tidak sesuai dengan usianya dan suka berteriak ketika berbicara. Peneliti mengamati percakapan ketika anak tersebut bermain bersama teman-temannya, adapun percakapannya sebagai berikut:

Arkha : "*Ayo dolanan polisi-polisinan*" (Ayo bermain polisi-polisian)
Peneliti : "*aku melu*" (aku ikut)

- Tiara : "*Sopo sing dadi polisi sopo sing dadi maling?*" (siapa yang jadi polisi dan maling?)"
- Raka : "*Aku-Aku, aku dadi polisi koe dadi maling, mengko nek malinge ketangkap tak lebokne penjoro sampai modar*" (Aku, aku yang menjadi polisi dan kamu menjadi maling, nanti kalo malingnya ketangkap dipenjara sampai meninggal)
- Peneliti : "*Modar artine opo?*" (Modar artinya apa?)
- Raka : "*Modar artine mati, goblok*" (Modar artinya meninggal, bodoh)
- Tiara : "*doso koe ngomong elek*" (dosa kamu berbicara yang jelek)
- Raka : "*Yowis ben, koeki goblok!* (sambil mengacungkan jari tengah pada temannya)" (Biarin, kamu tu bodoh!)

Menurut percakapan tersebut, terlihat jelas bahasa yang ia gunakan dalam berkomunikasi antar sesama. Bahasa Jawa menjadi bahasa pertama bagi Raka, karena orang tua Raka dalam kesehariannya juga menggunakan bahasa Jawa. Raka dalam kesehariannya mendengarkan orang-orang disekitarnya menggunakan bahasa Jawa kasar, secara tidak sadar mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak. Karena kebiasaan sering mendengar bahasa yang kasar, yang terjadi adalah Raka juga menggunakan bahasa kasar tersebut ketika berbicara. Hal ini juga terbawa sampai ke sekolah, ketika bermain dengan temannya di sekolah Raka juga sering menggunakan bahasa yang kasar. Dampaknya ada beberapa teman sekolahnya yang menirukan bahasa Raka tersebut. Raka tau arti dari bahasanya tidak baik namun ia tetap menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan teman-temannya saat bermain. Ketika Raka bersama kedua orang tuanya tidak pernah berkata yang kasar, karena Raka takut dimarahi kedua orang tuanya. Namun, ketika Raka bermain dengan teman-temannya baik dirumah atau disekolah ia menggunakan kata-kata yang kasar. Awalnya kedua orang tuanya tidak mengetahui jika Raka seperti itu, guru kelas Raka memberikan pengertian kepada orang tuanya tentang bahasa Raka ketika disekolah. Akhirnya kedua orang tua Raka memberikan pengertian kepada Raka bahwa bahasa yang sering diucapkan tidak baik.

PEMBAHASAN

Putri (2017) kata interaksi secara umum memiliki arti saling berhubungan atau saling bereaksi antara dua orang atau lebih. Wiyono (2007) sedangkan sosial berkenaan

dengan masyarakat. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan secara umum interaksi sosial merupakan hubungan baik dalam berkomunikasi maupun tindakan sosial yang terjadi dalam sekelompok individu. Susanto (2017) menjelaskan yang dimaksud dengan interaksi sosial merupakan sebuah hubungan antara dua orang atau lebih, dimana salah satu dari orang tersebut dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lainnya. Maksudnya bahwa interaksi tidak hanya terjadi antara anak dengan anak saja, tetapi dapat terjadi hubungan yang dinamis antara anak dengan kelompok maupun hubungan antara kelompok dengan kelompok. Hubungan antara anak dengan teman sebayanya menjadi bagian dari interaksi sosial, dapat dilakukan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Anak merupakan peniru ulung, sangat dikhawatirkan apabila anak dapat meniru dari apa yang didengar dari percakapan orang-orang disekitarnya. Hal ini diungkapkan oleh Bandura bahwa perkembangan bahasa dapat dikembangkan melalui tiruan atau imitasi dari orang lain. Sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan terdapat macam-macam karakter anak dalam berbahasa. Dari 5 anak yang diteliti, 3 anak menunjukkan berbahasa dengan baik dan santun, 1 anak yang berbicaranya tidak lancar karena ada gangguan sejak kecil sedangkan 1 diantaranya menunjukkan bahasa yang tidak santun sering teriak-teriak. Anak tersebut sering berkata kasar dan berteriak ketika berbicara, dikarenakan ia lebih sering berinteraksi dengan anak yang usianya lebih dewasa. Ketika bermain bersama awalnya anak tersebut enjoy bermain bersama masih menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan usianya. Namun ketika anak tersebut keinginannya tidak terpenuhi, ia akan mengeluarkan kata-kata yang kasar disertai dengan emosi yang meledak-ledak. Hal ini membuat teman-temannya takut, sehingga teman-temannya menuruti apa yang di minta anak tersebut. Disini diperlukan pendekatan orang tua untuk memberikan batasan kepada anak terkait bahasa yang pantas untuk diucapkan dan bahasa yang tidak pantas diucapkan.

Kartini (2010) menyebutkan bahwa interaksi sosial ini disebut dengan proses sosial, yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan bentuk hubungan dan perubahan pola-pola kehidupan yang telah ada. Dalam hal yang berhubungan dan melibatkan individu, maka akan saling berbagi pengertian berkaitan dengan objek, kejadian

maupun pengalaman. Dalam sebuah penelitian menjelaskan bahwa, apabila anak mau berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya maka anak memperoleh pengetahuan baru. Agar pengaruh yang diberikan lingkungan berfungsi secara optimal terhadap perkembangan anak, maka interaksi harus memiliki manfaat bagi anak hingga dapat terinternalisasi dengan baik. Interaksi yang tidak mencapai internalisasi maka tingkat pemahaman anak hanya bersifat aktual saja.

2. Perkembangan Bahasa Anak

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan pesat dan fundamental bagi tahap kehidupan selanjutnya. Anak usia ini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan pesat di berbagai aspek kehidupannya. Hal ini diungkapkan oleh Werner dalam Sofyan (2015) bahwa perkembangan menunjukkan dalam suatu proses ke arah lebih sempurna dan tidak dapat terulang kembali. Perkembangan anak yang sehat tidak dilihat dari pertumbuhannya saja, melainkan juga dilihat dari seluruh aspek perkembangannya seperti fisik motorik, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan moral. Berdasarkan beberapa aspek tersebut, perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pendidik dan orang tua (Muzaiyanah, 2013). Lilis (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan berbahasa seseorang menjadi tolak ukur kecerdasan seseorang. Menurut Jamaris mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu menjadi dasar perkembangan selanjutnya (Sujiono, 2013). Hal ini senada diungkapkan oleh Bandura (2017) perkembangan bahasa dapat dikembangkan melalui tiruan atau imitasi dari orang lain. Apabila terjadi suatu hambatan dalam perkembangan bahasa anak maka akan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu perkembangan bahasa harus mendapatkan perhatian yang serius dari orang tua dan guru.

Bahasa menjadi alat yang penting bagi setiap individu, dengan bahasa setiap anak dapat mengembangkan kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain merupakan hal yang mendasar dan penting dalam perkembangan seseorang. Kemampuan berbahasa menjadi ketrampilan awal yang harus dikuasai anak sebelum bergaul dengan lingkungan sosial. Kejelasan

dan kefasihan berbahasa anak dalam berkomunikasi dengan orang lain, mempermudah lawan bicara memahami apa yang dipikirkan oleh anak. Morisson (2012) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan ketrampilan persiapan yang paling penting. Anak membutuhkan bahasa untuk dapat berhasil dalam menjalani kehidupannya. Dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Ketrampilan bahasa dibagi menjadi 3, yaitu memahami bahasa yaitu reseptif, ekspresif dan keaksaraan awal. Bahasa reseptif meliputi mendengarkan dan membaca, sedangkan bahasa ekspresif meliputi berbicara dan menulis.

Seorang anak dapat berbahasa sejak sebelum dilahirkan. Melalui saluran intrauterine anak telah mengetahui bahasa manusia meskipun masih menjadi janin (Chairunnisa, 2018). Kata-kata dari ibunya setiap hari didengar sehingga secara biologis kata-kata tersebut "masuk" ke janin. Kata-kata tersebut tertanam pada janin, hal ini menjadi salah satu penyebab anak lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya. Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu anak belajar bahasa dari ibunya (Dardjowidjojo, 2003). Sedangkan Huda dalam Suhartono (2005) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses alami dalam diri seseorang menguasai bahasa. Anak memperoleh bahasa berlangsung didalam otak anak ketika anak memperoleh bahasa pertamanya (Chaer, 2009). Definisi lain juga dikemukakan oleh Krashen (2006) bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses seorang anak memperoleh bahasa pertama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, pemerolehan bahasa ialah proses yang berlangsung terhadap anak-anak yang belajar menguasai bahasa pertama.

Perkembangan bahasa tidak hanya sekedar mengeluarkan bunyi saja. Seperti halnya pada bayi yang baru dilahirkan, sesungguhnya telah mengeluarkan bunyi melalui tangis dan tawanya. Seakan-akan mengajak berbicara orang-orang yang ada disekitarnya. Namun di tahap ini lawan bicara belum mengerti makna dari yang "dikatakan" bayi tersebut. Seiring dengan penambahan usia, dalam kemampuan berbahasa melalui urutan yang teratur. Pada masa anak-anak awalnya kita belajar mengucapkan satu kata, karena sering mendengarkan/menyimak pembicaraan sekeliling, akhirnya kita bisa merangkai kata menjadi kalimat yang bermakna. Secara

tidak sadar perkembangan bahasa anak semakin meningkat. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini. Pada usia ini anak sudah mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Menurut Papalia dalam Khadijah (2006) perkembangan bahasa anak usia 5-7 tahun sudah dapat mengartikan kata sederhana, sudah mengetahui beberapa lawan kata. Anak mampu menunjukkan kemampuan berbahasa dengan menggunakan kata sambung, kata depan, kata sandang dalam pembicaraan sehari-hari. Pada usia ini anak sudah memiliki perbendaharaan kata sekitar 2000-2500.

Berdasarkan pernyataan diatas, anak rentang usia 5-6 tahun mampu menguasai susunan kebahasaan dari produksi bahasa tidak terpolatah sampai dengan bercerita dengan lancar menggunakan bahasa yang terstruktur kalimat lengkap dan bahasa yang baik. Perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan baik karena adanya stimulus yang diberikan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang terbiasa menggunakan bahasa santun, suara lembut akan mempengaruhi anak dalam berbahasa santun juga. Peran orang tua juga diperlukan dalam perkembangan bahasa anak. Pasalnya perbendaharaan kata yang diperoleh anak merupakan kombinasi dari bahasa ibu dan lingkungan masyarakat. Agar berhasil menggunakan bahasa, seseorang harus memiliki kemampuan tentang fonologi, morfologi, sintaxis, semantik dan kosa kata yang luas.

Menurut Levin dalam buku yang berjudul Psikologi Anak (Jalango, 1992) menjelaskan bahwa pada masa perkembangan sistem bunyi (fonologis), anak memiliki keutuhan dalam bersuara, pada masa sintaksisnya anak mampu memproduksi suara, pada masa semantik (perkembangan makna) anak memiliki keutuhan dalam memberikan makna dan masa perkembangan bahasanya (pragmantik) anak mampu menerapkan ucapan dalam kehidupan sosial secara utuh. Kapasitas bahasa manusia terwakili di otak. Meskipun kapasitas bahasa manusia terbatas, seseorang dapat mengatakan dan memahami jumlah kalimat yang tidak terbatas, yang didasarkan pada prinsip sintaksis yang disebut rekursi (Suciati, 2017). Menurut Depdikbud (1996) fungsi pengembangan bahasa anak usia dini diantaranya:

1. sebagai alat komunikasi dengan lingkungan sekitar

2. sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
3. sebagai alat mengekspresikan perasaan, ide dan pikiran anak.

Untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini, dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Hurlock (1988), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi biologis, kecerdasan, kesehatan dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal, meliputi lingkungan tempat tinggal anak.

3. Peran Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Bahasa Anak

Seiring bertambahnya usia anak, maka semakin matang pertumbuhan fisiknya serta bertambah pengalamannya. Kemampuan berbahasa pada anak dapat terus berkembang seiring dengan kebutuhan dan pengalaman anak. Lingkungan merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh dalam perkembangan bahasa anak. Hakikatnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dari mendengar kemudian menirukan apa yang didengar dari lingkungan tempat ia tinggal. Teori yang mendasar adalah teori behaviorisme. Konsep teori behaviorisme dilandasi bahwa seseorang lahir tidak memiliki apa-apa, sehingga lingkungan memiliki peran yang penting dalam pemerolehan bahasa anak. Peranan lingkungan dalam pemerolehan bahasa, McDonough (1981) menyebutkan bahwa teori behaviorisme yang dipakai untuk memperoleh bahasa sangat menekankan peranan lingkungan dalam memberikan rangsangan imitasi dan penguatan yang bersifat positif atau negatif. Lingkungan menyediakan model-model yang ditiru anak sehingga menambah pengetahuan anak. Dauley (1985) menjelaskan bahwa kualitas lingkungan tempat tinggal mempengaruhi anak dalam belajar bahasa baru.

Lingkungan tempat tinggal frekuensinya lebih besar dibandingkan dengan lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan dalam pemerolehan bahasa, lingkungan tempat tinggal lebih berperan dan lebih mendominasi. Gaya berbahasa anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal (Puspita et al., 2022). Baik atau buruknya bahasa anak dipengaruhi oleh stimulus yang diterima anak. Peranan orang tua sangat diperlukan dalam hal ini, orangtua menjadi teladan bagi anak sehingga harus memberikan peranan yang baik bagi anak. Dalam proses berbicara terkadang anak sulit mengungkapkan ide atau memahami pembicaraan orang lain, hal ini bisa terjadi karena

kurangnya bimbingan dari orang tua. Apabila mengalami kendala tersebut, orang tua seharusnya berusaha mencari penyebab anak mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan sehingga orang tua dapat membetulkan sejak dini. Keterampilan anak dalam berbicara perlu dilatih yang terus menerus, agar anak memiliki kejelasan dan kefasihan dalam berbicara. Untuk itu, diperlukan peran orang tua dalam melatih keterampilan berbicara anak dengan cara menyenangkan tanpa paksaan.

Lingkungan tempat tinggal merupakan tempat anak sering berkumpul antara individu dengan individu dan tempat dimana anak dibesarkan, maka dari itu lingkungan dapat mempengaruhi proses perkembangan anak (Saputra, 2017). Teman menjadi salah satu yang individu yang sering melakukan interaksi disekitar kita. Karena sering berinteraksi dapat membuat perubahan bahasa anak. Anak-anak cenderung mengikuti bahasa temannya, bahkan ada juga yang mengikuti bahasa orang tuanya. Sering kita jumpai di perkampungan anak-anak berbahasa yang tidak sesuai dengan usianya, terjadi karena anak terlalu sering mendengarkan percakapan orang dewasa. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, mulai dari perbendaharaan kata, gaya berbahasa anak sampai intonasi anak dalam berbicara. Dalam memperoleh bahasa setiap anak selalu mengalami penambahan dari berbagai tahapan di usianya. Kemampuan bahasa anak mengikuti lingkungan dimana anak belajar bahasa, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal. Menurut teori behavioristik menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri anak, melalui rangsangan yang diberikan lingkungan. Para kaum behavioristik juga menyatakan bahwa lingkungan sekitar anak mempengaruhi dalam kemampuan berbicara dan memahami bahasa. Proses perkembangan bahasa ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungan. Pada dasarnya prinsip kemampuan berkomunikasi adalah prinsip pertalian S-R (Stimulus-Response) dan proses peniruan-peniruan. Anak-anak mudah mengikuti dan meniru kata-kata yang didengarnya. Oleh karena itu, untuk menghadapi perkembangan zaman yang sudah modern ini, perlunya fondasi yang kuat dari keluarga dengan bahasa yang baik, sehingga ketika anak berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang budayanya heterogen, anak sudah dapat mengontrol dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang peran lingkungan tempat tinggal terhadap perkembangan bahasa anak, dapat disimpulkan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan dapat mempengaruhi ditahap kehidupan selanjutnya. Dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, mereka lebih aktif, bebas berimajinasi, sering mencoba hal-hal baru serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Kemampuan berbahasa anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya stimulus yang mereka terima. Perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal, salah satunya adalah lingkungan tempat tinggal anak. Lingkungan tempat tinggal memiliki frekuensi yang lebih besar daripada lingkungan sekolah. Maka dari itu lingkungan tempat tinggal lebih mendominasi pemerolehan dan gaya bahasa anak dan pola berbahasa anak. Pemerolehan bahasa yang diterima Raka cenderung dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, disekeliling tempat tinggal Raka menggunakan bahasa Jawa kasar dan sering berteriak, oleh karena itu bahasa keseharian Raka juga bahasa Jawa kasar dan sering berteriak. Dampak yang dimunculkan oleh lingkungan tempat tinggal, tentunya tidak semua lingkungan tempat tinggal memberikan dampak yang negatif tetapi juga terdapat dampak yang positif. Lingkungan tempat tinggal akan memberikan dampak yang negatif apabila anak tidak bermain dengan teman sebaya, sehingga dapat mempengaruhi dalam pola ucap, tingkah laku dan pola pikir anak. Maka dari itu perlu perhatian dan bimbingan ekstra dari orang tua untuk mengembangkan bahasa anak agar terhindar dari bahasa yang tidak santun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada orang tua, anak dan guru yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti juga mengucapkan pada bapak/ibu pengelola jurnal Abata yang telah berkenan untuk mereview dan mempublikasikan artikel saya.

REFERENSI

- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Toeritik*. Reinaka Cipta.
- Chairunnisa. (2018). Pemerolehan Bahasa Pada Bayi dan Anak. *Cakrawala Dini*, 9(2), 125–137.

- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Unika Atma Jaya.
- Dewi, N. W. R., & Purandina, I. P. Y. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 99–106.
- Dewi, Y. S. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting (Gangguan Pertumbuhan Pada Anak) Melalui Program Bandung Tanginas Di Kecamatan Rancasari Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.
- Dhieni, N. (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1650, 1–12.
- Khadijah. (2006). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Surya Mulya.
- Low J, Boyle J, Harris F, Harkness A, N. C. (1998). Screening for speech and language delay: asystemic review of the literature. *Health Technology Assesment*. *Health Technology Assesment*, 2(1), 1–5.
- Matthew B, M., & A Michael, H. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Pub.
- MISKIYAH, R. (2017). *MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM BUKU “SEKOLAHNYA MANUSIA” KARYA MUNIF CHATIB DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TAHUN PELAJARAN 2016/2017*. STAIN Kudus.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Morisson, G. . (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Purwo, B. K. (1997). *Bahasa Anak*. Unika Atma Jaya.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., & Muhyar, Y. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900.
- Puspitasari, E. (2021). *Penerapan Permainan “ Smart Egg Puzzle ”* ABATA. 1(1), 82–93.
- Revina M & M. Faqih. (2013). *Rahasia 10 AnakJenius di Dunia*. Titik Media Publisher.
- Saputra, F. (2017). Pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku anak. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 225–245.
- Sofyan, H. (2015). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. Infomedika.

- Suciati. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *ThufuLA*, 5(2).
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Ketrampilan Bicara Anak Usia Dini*. Dinas Pendidikan Nasional.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.
- Tompkins, Gail E. dan Hoskinsson, K. (1991). *Language Arts*. Collier Macmillan Canada, Inc.
- Yusuf, Muri, A. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.